BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan kekayaan perusahaan yang memegang peranan penting dalam menunjang kelancaran operasional perusahaan. Aktiva tetap adalah bagian terbesar kekayaan perusahaan dimana sebagian besar modal tersebar didalamnya, aktiva tetap diklasifikasikan dalam neraca rekening aktiva tetap (*plant assets* atau *fixed assets*). Aktiva tetap sendiri terdiri dari aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud, namun aktiva yang sesuai dengan kriteria bahasan ini adalah aktiva tetap berwujud.

Hampir seluruh perusahaan menggunakan harta-harta yang bersifat tahan lama dalam operasinya. Peranan aktiva tetap ini sangat besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, dari segi dana yang diinvestasikan, dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dan dari segi pembuatannya antara lain jangka panjang, maupun dari segi pengawasannya yang rumit.

Namun jenis-jenis aktiva tetap yang dimiliki satu sama lainnya dapat berbeda, seperti perusahaan jasa, aktiva tetapnya berbeda dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi. Tetapi yang jelas masing-masing mempunyai aktiva tetap.

2.1.1.1 Pengertian Aktiva Tetap

Mulyadi mengemukakan aktiva tetap sebagai berikut :

"Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomi lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali".

(2001:591)

Adapun pengertian aktiva tetap menurut Haryono Jusuf menyatakan bahwa :

"Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan".

(2001:153)

Pengertian aktiva tetap menurut Soemarso S. R adalah sebagai berikut :

"Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mana manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan serta nilainya lebih besar".

(2000:20)

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut :

"Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun".

(2004:16.2)

Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktiva tetap :

1. Merupakan harta milik perusahaan yang memiliki wujud dan mempunyai nilai material.

2. Diperoleh dalam bentuk siap pakai atau melalui pembangunan terlebih dahulu.
3. Mempunyai masa manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang (dalam hal ini sepakat minimal 1 tahun pemakaian).
4. Dibeli atau dibuat tidak dimaksudkan untuk dijual kembali kepada konsumen atau siapapun.
5. Dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan normal perusahaan.

2.1.1.2 Penggolongan Aktiva Tetap

Menurut Haryono Jusuf, aktiva tetap digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu :

1. Tanah
2. Perbaikan Tanah
3. Gedung
4. Peralatan

(2001:155)

Untuk lebih jelasnya mengenai penggolongan aktiva tetap diatas, penulis uraikan sebagai berikut :

1. Tanah

   Lahan yang digunakan untuk pembangunan gedung-gedung pabrik maupun kantor beserta keperluan bangunan lain perusahaan.

2. Perbaikan Tanah

   Lahan yang dipergunakan perusahaan sebagai tambahan bangunan seperti tempat parkir, pekarangan, pagar pembatas, serta keperluan tambahan lain yang digunakan perusahaan.

3. Gedung

   Bangunan permanen yang dididirikan diatas tanah perusahaan dan digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya.

4. Peralatan

   Mesin atau alat yang digunakan untuk operasional perusahaan baik di pabrik maupun di kantor.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan, menyatakan bahwa pengelompokkan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila habis dapat diganti.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis tidak dapat diganti.

(2000:272)

Untuk memahami lebih jelas tentang pengelompokkan aktiva tetap diatas, berikut ini adalah uraiannya :

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk bangunan perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, seperti sumber daya alam tambang, hutan, dan lain-lain.

2.1.2 Penyusutan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya tentu akan mengalami pengurangan nilai ekonomis, pengurangan nilai ekonomis tersebut harus disiasati perusahaan agar pemakaian aktiva tetap tersebut efisien. Yaitu dengan cara melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap sesuai dengan metode yang dibutuhkan perusahaan.

Selain pengeluaran dalam masa penggunaan, masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama masa penggunaan aktiva tetap. Yang dimaksud dengan penyusutan aktiva tetap menurut Henry Simamora sebagai berikut :

"Penyusutan adalah alokasi sistematik jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva tetap sepanjang masa manfaatnya".

(2002:26)

Pengertian penyusutan aktiva tetap menurut Kusnadi, Siti Maria, Ririn Irmadani adalah sebagai berikut :

"Penyusutan aktiva tetap adalah berkurangnya suatu nilai yang disebabkan karena pemakaian, keusangan, kemerosotan fisik".

(2000:271)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 16, penyusutan adalah sebagai berikut :

"Alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya".

(Revisi 2007)

Umur manfaat (*Useful life*) adalah :

a) Suatu periode di mana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau
b) Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi beban penyustan, hal tersebut adalah :

1. Harga Pokok
2. Nilai Residu
3. Umur Taksis
4. Pola Pemakaian

Pengertian istilah datas adalah sebagai berikut :

1. Harga Pokok

   harga pokok adalah harga perolehan aktiva tetap saat aktiva tersebut dibeli, tanpa embel-embel harga komponen lain dari aktiva terbut.

2. Nilai Residu

   Yang dimaksud dengan nilai residu adalah nilai taksiran realisasi aktiva tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat aktiva tetap itu harus ditarik dari kegiatan produksi. Nilai residu ini tidak mesti harus ada, bisa saja harga pada saat diberitahukan akan nihil.

3. Umur Taksis

   Yang dimaksud umur taksis adalah taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi. Umur yang dimaksud disini ada dua, yaitu :

a. Umur fisik, berarti berapa lama aktiva tetap itu secara fisik mampu memberikan sumbangan terhadap kegiatan produksi. Umur fisik dapat berakhir disebabkan kerusakan, hancur, terbakar, dan lain-lain.
b. Umur fungsional, berarti berapa lama aktiva tetap itu untuk memproduksi barang-barang yang dapat ditawarkan dan diterima masyarakat. Aktiva tetap yang secara teknis atau fisik masih berjalan belum tentu dianggap memiliki umur fungsional, misalnya apabila dianggap tidak laku atau sudah ketinggalan jaman.

4. Pola pemakaian

   Pola pemakaian aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan tentang produksi.

2.1.3 Penghapusan Aktiva Tetap

Penghapusan dalam istilah akuntansi adalah suatu proses pencatatan yang menyebabkan aktiva dan atau kewajiban tidak lagi termasuk dalam unsur laporan keuangan, sehingga dengan demikian penghapusan yang dimaksud adalah suatu proses mengeluarkan rupiah aktiva dan atau kewajiban dari Neraca.

Menurut Zaki Baridwan, penghentian aktiva tetap adalah :

"Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara jual, ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan".

(2000:293)

Penghentian aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) biasa disebut dengan penarikan aktiva tetap dengan berdasarkan Surat Edaran Direksi Perusahaan Listrik Negara No.015.E/S70/dir/1998 yang memiliki pengertian yaitu penarikan adalah perubahan status aktiva operasi menjadi aktiva tidak beroperasi.

Selanjutnya dijelaskan pada Pedoman Kebijakan Akuntansi PT. PLN (Persero) dalam Buku I, menyatakan bahwa :

"Pengakuan atas aktiva tetap tidak beroperasi dilakukan pada saat terbitnya surat keputusan Pimpinan Administrasi/Direksi atau Menteri Pertambangan untuk menyelenggarakan penarikan aktiva tetap dari operasi menjadi aktiva tetap tidak beroperasi. Aktiva tetap yang ditarik terdiri dari aktiva tetap yang akan dihapuskan dan aktiva tetap yang masih akan digunakan pada lokasi lain atau diperbaiki".

(1999:2.1)

Berikut adalah penjelasan mengenai penghentian aktiva tetap berdasarkan PSAK No. 16 (Revisi 2007). Paragraf 69, Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

a) Dilepaskan; atau
b) Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Paragraf 70, Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. (kecuali PSAK No. 30 mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Laba tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Paragraf 71, Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya : dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan).

Kemudian James M. Reave, Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Ersa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, dan Chaerul D. Djakman mengemukakan penghapusan aktiva tetap dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu :

1. Membuang aktiva tetap
2. Menjual aktiva tetap
3. Menukar aktiva tetap

(2007:11)

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa penghapusan aktiva tetap dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara umum, yaitu membuang aktiva tetap, menjual, dan menukar aktiva tetap sejenis. Untuk memahami penjelasan dan perlakuan akuntansi pada ketiga cara tersebut. Akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Membuang aktiva tetap

Membuang aktiva tetap merupakan pilihan terakhir perusahaan apabila dianggap suatu aktiva benar-benar dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dijual ataupun ditukar. Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp25.000.000 telah habis disusutkan per 31 Desember, akhir tahun fiskal sebelumnya. Maka ayat jurnal untuk mencatat peralatan yang dibuang pada tanggal 14 Februari adalah sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Feb.	14	Akumulasi Penyusutan-Peralatan Peralatan	25.000.000	 25.000.000
		Menghapus peralatan yang dibuang		

Jika aset belum habis disusutkan, penyusutan harus dicatat sebelum pemindahan aset tersebut dari penyediaan jasa dan dari catatan akuntansi. Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa peralatan dengan biaya Rp6.000.000 dan tanpa nilai residu disusutkan dengan tingkat penyusutan garis lurus 10%. Dan diasumsikan pula bahwa pada tanggal 31 Desember tahun fiskal sebelumnya, saldo akumulasi penyusutan setelah ayat jurnal penyesuaian adalah Rp4.750.000. akhirnya, diasumsikan aktiva dipindahkan dari penyediaan jasa pada tanggal 24 Maret. Maka ayat jurnal untuk mencatat penyusutan selama tiga bulan pada periode berjalan sebelum aktiva dibuang adalah sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Mar.	24	Beban Penyusutan-Peralatan	150.000	
		Akumulasi Penyusutan-Peralatan		150.000
		Mencatat penyusutan berjalan untuk peralatan yang dibuang (Rp6.000.000×3/12)		

Selanjutnya, peralatan yang dibuang dicatat dengan ayat jurnal sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Mar.	24	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	4.900.000	
		Rugi atas Pelepasan Aktiva Tetap	1.100.000	
		Peralatan		6.000.000
		Menghapus peralatan yang dibuang.		

Rugi sebesar Rp1.100.000 dicatat karena saldo akun akumulasi penyusutan (Rp4.900.000) lebih kecil dari saldo akun peralatan (Rp6.000.000). Rugi atas pelepasan aktiva tetap termasuk dalam pos non-operasi dan biayanya dilaporkan di bagian Beban Lainnya di laporan laba rugi.

2. Menjual aktiva tetap

Aktiva tetap dapat dijual oleh perusahaan sebagai salah satu pemanfaatan terakhir aktiva dan untuk memperkecil resiko kerugian dari pelepasan aktiva tersebut. Sebagai ilustrasi, diasumsikan peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp10.000.000 dan tanpa nilai residu, disusutkan dengan tingkat penyusutan garis lurus tahunan 10%. Peralatan dijual secara tunai pada tanggal 12 Oktober setelah delapan tahun penggunaan. Saldo akun akumulasi penyusutan per 31 Desember tahun sebelumnya adalah Rp7.000.000. Maka ayat jurnal untuk mencatat penyusutan selama sembilan tahun pada tahun berjalan adalah sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Okt.	12	Beban Penyusutan-Peralatan	750.000	
		Akumulasi Penyusutan-Peralatan		750.000
		Mencatat penyusutan berjalan untuk peralatan yang dijual (Rp10.000.000×3/4×10%).		

Setelah penyusutan berjalan dicatat, nilai buku aktiva menjadi Rp2.250.000 (Rp10.000.000-Rp7.750.000). maka ayat jurnal untuk mencatat penjualan, jika diasumsikan terdapat tiga harga jual yang berbeda, adlah sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Okt.	12	Kas	2.250.000	
		Akumulasi Penyusutan-Peralatan	7.750.000	
		Peralatan		10.000.000

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Okt.	12	Kas	1.000.000	
		Akumulasi Penyusutan-Peralatan	7.750.000	
		Rugi atas Pelepasan Aktiva Tetap	1.250.000	
		Peralatan		10.000.000

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Okt.	12	Kas	2.800.000	
		Akumulasi Penyusutan-Peralatan	7.750.000	
		Peralatan		10.000.000
		Laba atas Pelepasan Aktiva Tetap		550.000

3. Menukar aktiva tetap

Aktiva tetap yang sudah tidak memiliki masa manfaat dapat ditukarkan dengan aktiva sejenis untuk memperoleh kembali masa manfaat pada saat digunakan dalam operasional. Dalam hal ini, penjual memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan lama yang dipertukarkan. Jumlah ini, disebut **penyisihan pertukaran** (*trade in allowance*), dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil dari nilai buku peralatan yang lama. Sisa saldo-jumlah yang terutang-dapat dibayarkan dengan uang tunai atau dicatat sebagai kewajiban.

Laba atas pertukaran aktiva tetap yang sejenis tidak diakui untuk keperluan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada teori bahwa pendapatan berasal dari produksi dan penjualan barang yang diproduksi oleh aktiva tetap, dan bukan dari pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Saat penyisihan pertukaran melebihi nilai buku aktiva yang dipertukarkan dan tidak ada laba yang diakui, biaya yang dicatat untuk aktiva baru dapat ditentukan dengan salah satu dari dua cara berikut.

1. Biaya aktiva baru = Harga katalog (*list price*) untuk aktiva baru – Laba yang tidak diakui

atau

2. Biaya aktiva baru = Kas yang diserahkan (atau asumsi kewajiban) + Nilai buku aktiva lama

Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa pertukaran berikut ini :

Peralatan yang sejenis diperoleh (baru) :

Harga katalog untuk peralatan baru...	Rp5.000.000
Penyisihan pertukaran untuk peralatan lama...	1.100.000
Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran 19 Juni...	Rp3.900.000

Peralatan yang dipertukarkan (lama) :

Biaya peralatan lama...	Rp4.000.000
Akumulasi penyusutan pada tanggal pertukaran...	3.200.000
Nilai buku pada tanggal pertukaran 19 Juni...	Rp 800.000

Biaya yang dicatat untuk peralatan baru :

Metode Pertama :

Harga katalog untuk peralatan baru...		Rp5.000.000
Penyisihan pertukaran...	Rp1.100.000	
Nilai buku peralatan lama...	800.000	
Laba pertukaran yang tidak diakui...		(300.000)
Biaya peralatan baru...		**Rp4.700.000**

Metode Kedua :

Nilai buku peralatan lama...	Rp 800.000

Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran... 3.900.000

Biaya peralatan baru... **Rp4.700.000**

Maka ayat jurnal untuk mencatat pertukaran tersebut dan pembayaran kas adalah sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Jun.	19	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	3.200.000	
		Peralatan (peralatan baru)	4.700.000	
		Peralatan (peralatan lama)		4.000.000
		Kas		3.900.000
		Mencatat pertukaran peralatan.		

Tidak mengakui laba sebesar Rp300.000 (penyisihan pertukaran Rp1.100.000 dikurangi nilai buku Rp800.000) pada saat pertukaran mengurangi beban penyusutan masa mendatang, yaitu beban penyusutan untuk peralatan baru akan dibuat berdasarkan biaya Rp4.700.000, bukannya harga katalog Rp5.000.000. Pengaruhnya adalah laba yang tidak diakui sebesar Rp300.000 aklan mengurangi jumlah beban penyusutan selama masa kegunaan peralatan sebesar Rp300.000.

sedangkan rugi akibat pertukaran aktiva tetap sejenis diakui jika penyisihan pertukaran lebih kecil daripada nilai buku peralatan yang lama. Saat terjadi rugi, yang dicatat untuk aktiva baru harus merupakan harga pasar (harga katalog). Sebagai ilustrasi, diasumsikan pertukaran berikut ini :

Peralatan yang sejenis diperoleh (baru) :

Harga katalog untuk peralatan baru... Rp10.000.000

Penyisihan pertukaran untuk peralatan lama... 2.000.000

Kas yang dibayarkan pada tanggal pertukaran 7 September Rp8.000.000

Peralatan yang dipertukarkan (lama) :

Biaya peralatan lama...	Rp7.000.000
Akumulasi penyusutan pada tanggal pertukaran...	4.600.000
Nilai buku pada tanggal pertukaran 19 Juni...	Rp2.400.000
Penyisihan pertukaran untuk peralatan lama...	2.000.000
Rugi atas pertukaran...	**Rp 400.000**

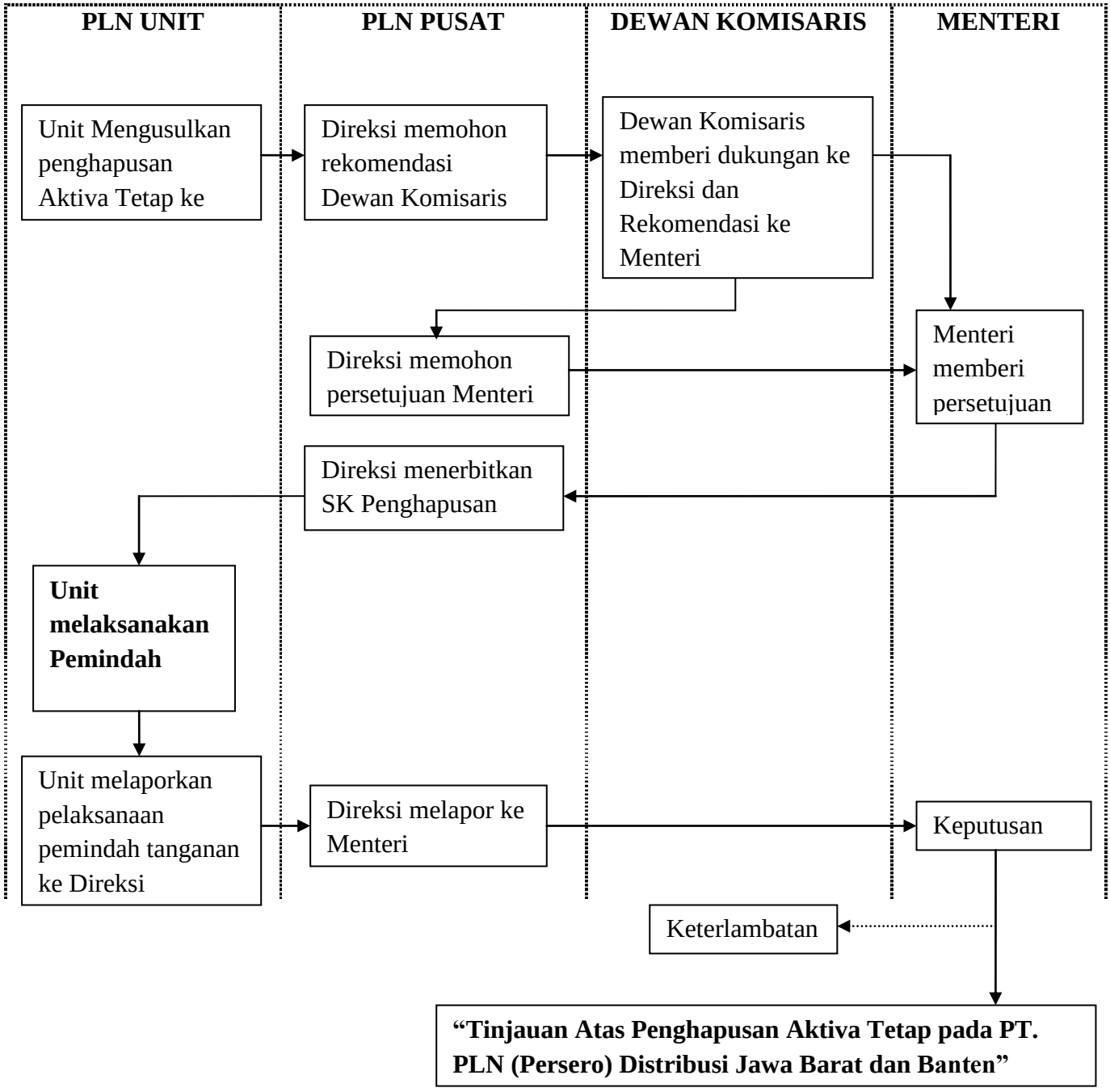
Maka ayat jurnal untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut.

Bulan	Tgl	Keterangan	Dr	Cr
Jun.	19	Akumulasi Penyusutan-Peralatan	4.600.000	
		Peralatan (peralatan baru)	10.000.000	
		Rugi atas Pelepasan Aktiva	400.000	
		Peralatan (peralatan lama)		7.000.000
		Kas		8.000.000
		Mencatat pertukaran peralatan, dengan rugi.		

2.2 Kerangka Pemikiran

Penghapusan aktiva tetap di PT. PLN (Persero) melibatkan beberapa pihak kompeten di bagian aktiva tetap. Adapun beberapa pihak yang terlibat pada proses penghapusan aktiva tetap tersebut adalah unit internal di bagian PLN Unit, PLN Pusat, Dewan Komisaris dan Menteri selaku pemilik wewenang tertinggi BUMN.

Proses penghapusan aktiva tetap dimulai dengan adanya usulan dari pihak bagian PLN Unit kepada PLN Pusat mengenai aktiva tetap yang akan dihentikan dari kegiatan operasi, kemudian Direksi selaku petinggi PLN Pusat memberikan rekomendasi penghentian aktiva tersebut kepada Dewan Komisaris. Setelah itu Dewan Komisaris melanjutkan rekomendasi yang diterima dari Direksi kepada Menteri untuk persetujuan. Apabila Menteri telah memberikan persetujuan terkait penghentian aktiva dari operasi, kemudian Direksi akan menerbitkan SK Penghapusan yang akan ditindak lanjuti oleh unit di bagian PLN Unit dengan pemindahtanganan aktiva. Selanjutnya unit bagian PLN Unit tersebut harus melaporkan pemindahtanganan tersebut kepada Direksi. Dan Direksi akan meneruskan laporan tersebut kepada Menteri. Menteri akan memutuskan apakah aktiva tersebut akan dihapuskan atau tidak. Disinilah timbul permasalahan kertelambatan keputusan dari Menteri. Akibatnya proses penghapusan aktiva tetap yang telah disulkan oleh PLN Unit pun tertunda-tunda. Untuk lebih memahami alur proses diatas berikut penulis sajikan skema kerangka pemikiran atas pengambilan judul penulis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran